Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam
P-ISSN: 2721-1134 | E-ISSN: 2721-091X
Volume 6, Nomor 1, Maret 2025
https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/index

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KURIKULUM MERDEKA

[1]Habib Zainuri, [2]Lutfhy Aria Yudiarta, [3]Baharudin Latif

[123]Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

[1]habibzainuri@unikarta.ac.id [2]lutfhyariayudiartalutfhyay@gmail.com, [3]laatiif01@gmail.com

ABSTRACT
The curriculum is a fundamental component of education that formulates the objectives, content, and learning activities. The method used in this article is a literature review, which involves collecting data by understanding and analyzing theories from various relevant sources. The utilization of instructional media that supports learning requires teachers to have the skills to select and use media that facilitate active learning methods. The implementation of active learning models in Islamic Religious Education (PAI) within the context of the Merdeka Curriculum era has a positive impact on enhancing student engagement, 21st-century skills, and a more relevant understanding of religion in real life.

ABSTRAK
Kurikulum adalah komponen fundamental dalam pendidikan yang merumuskan tujuan, konten, dan aktivitas pembelajaran Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dan analisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Mendukung Guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang menunjang metode aktif. Implementasi model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan abad 21, serta pemahaman agama yang lebih relevan dengan kehidupan nyata.

ARTICLE HISTORY
Received 29 September 2024
Revised 20 Januari 2025
Accepted 15 Maret 2025

KEYWORDS
Active Learning Models in Islamic Religious Education (PAI), During the Merdeka Curriculum Era

© (2025) Habib Zainuri

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen fundamental dalam pendidikan yang merumuskan tujuan, konten, dan aktivitas pembelajaran. Melalui kurikulum, peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari serta persiapan untuk masa depan. Kurikulum berperan penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa.[1]

Pengembangan kurikulum adalah istilah luas dalam konteks pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses penyusunan kurikulum, langkah paling krusial adalah pengambilan keputusan dan tindakan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di semua elemen sekolah.[2] Untuk meningkatkan standar pendidikan secara komprehensif, pemerintah telah mengimplementasikan Kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan pendidikan yang progresif dan ideal. Dalam hal ini, "pendidikan ideal" merujuk pada suatu sistem yang terbuka terhadap perubahan dan berkolaborasi dengan sistem lainnya.[3]

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pada tahun 1947, kurikulum nasional diterapkan di semua jenjang pendidikan, yang mengharuskan setiap institusi untuk mengikutinya. Perubahan penting terjadi pada tahun 2004 dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, diikuti oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan kurikulum K-13 pada tahun 2013 yang mencakup perubahan pada standar isi. Dari tahun 2018 hingga 2022, terjadi pembaharuan menyeluruh dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini

[1] Muhammad Noor Fauzi, "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023), hlm. 1661.
[2] Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023), hlm. 899-910.
[3] Hanna Widygea Marbella and Rusman Risalah, "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023), hlm. 760-774.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berfokus pada siswa, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil Pancasila. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru harus menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan. Selain itu, guru diharapkan memberikan bimbingan untuk mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan kualitas peserta didik dapat meningkat dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik.[4]

Kurikulum Merdeka ini berawal dari pengembangan kurikulum darurat yang diterapkan selama pandemi COVID-19. Konsep Kurikulum Merdeka menawarkan beragam pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan mudah, dengan penerapan yang lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, sambil tetap berfokus pada materi-materi penting.[5] Kurikulum Merdeka memperkuat penanaman pendidikan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi, di mana setiap dimensi dijabarkan secara rinci dalam elemen-elemen masing-masing. Dimensi tersebut meliputi: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Bab 1, Pasal 2, Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa: (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peran yang memerlukan

[4] Syifaun Nadhiroh and Isa Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023), hlm. 56-68.
[5] Umma Lathifah and Triono Ali Mustofa, "Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024), hlm. 1413-1424.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau untuk menjadi ahli ilmu agama, dengan harapan dapat mengamalkan ajaran tersebut.[6]

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi era tersebut. Kurikulum Merdeka dipahami sebagai suatu desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, serta bebas dari stres dan tekanan, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alami mereka.[7] Pembelajaran berpusat pada siswa, di mana desain pembelajaran harus memfokuskan pada peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam mengembangkan minat, potensi, dan konstruksi pengetahuan mereka.[8]

Oleh karna itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan menelaah dari penerapan implementasi model pembelajaran aktif dalam pai di era kurikulum merdeka. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan reverensi bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif dapat berjalan dengan seimbang dan beriringan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dan analisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengkonstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan

[6] Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022), hlm. 115-132.
[7] Cahya Mulyana, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur'ainiyah, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandung," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023), hlm. 1-14.
[8] Cynthia Alkalah, *Revolusi Kurikulum Membangun Pondasi Pendidikan Abad Ke-21*, vol. 19, 2016.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi serta gagasan yang diajukan.[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Aktif

Abdul Rahman Saleh (2005: 3) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan individu, baik dalam aspek kecakapan maupun emosional. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan Islam yang berperan dalam menciptakan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada akidah dan syariah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seorang Muslim secara utuh, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mendorong tumbuhnya hubungan silaturahmi dalam diri individu tersebut.[10]

Saat ini, masih banyak siswa yang menganggap bahwa belajar adalah kegiatan yang sulit, membosankan, dan monoton, sehingga tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan model pembelajaran aktif.[11] Pembelajaran aktif adalah serangkaian strategi yang holistik, dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Melalui berbagai aktivitas dan teknik, peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan dan bahkan

[9] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), hlm 974-980.
[10] Ria Nata Kusuma and Nurul Latifatul Inayati, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023), hlm. 1377-1390.
[11] Burhan Eko Purwanto and Tri Mulyono, "Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan di SDN Siwungkuk 01 Brebes" 5, no. 1 (2024), hlm. 896-901.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

berperan sebagai pengajar. Pembelajaran aktif merupakan satu kesatuan dari pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan menyeluruh.[12]

Pembelajaran aktif didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar pada hakikatnya bersifat aktif, serta bahwa individu memiliki cara belajar yang beragam sesuai dengan perbedaan masing-masing.[13] Selain itu, pembelajaran aktif bertujuan untuk mempertahankan perhatian siswa agar tetap terfokus pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung, di mana mereka diajak untuk menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta menerapkan materi yang telah dipelajari.[14]

Menurut Sanjaya, pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran di mana siswa terlibat secara langsung dalam melakukan sesuatu dan merenungkan apa yang telah mereka lakukan. Pembelajaran aktif menekankan bahwa proses belajar bersifat dinamis dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Strategi pembelajaran aktif bukanlah teori atau disiplin ilmu, melainkan pendekatan yang menempatkan partisipasi siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih efektif melalui perubahan perilaku, pola pikir, serta cara bertindak mereka sendiri.[15]

Pembelajaran aktif adalah suatu proses di mana siswa diberi kesempatan untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan belajar, seperti berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk membentuk pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi yang disampaikan oleh guru atau fasilitator.[16]

---

[12] Muhammad Rivki et al., "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia" 7, no. 112 (2021), hlm. 175-184.
[13] Uswatun Hasanah, "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018), hlm. 204-222.
[14] Shaidatul Akmal and Eka Yusnaldi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran IPS di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah" 13, no. 3 (2024), hlm. 2995-3004.
[15] Rofiq Faudy Akbar et al., "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik di MTsN 1 Kudus," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2024), hlm. 44-56.
[16] Rivki et al., "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia."

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perhatian khusus dari guru agar berjalan dengan efektif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: *Pertama,* kesesuaian metode dengan tujuan dan materi pembelajaran: guru harus memastikan bahwa metode yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang akan diajarkan. Misalnya, untuk topik yang membutuhkan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai agama, penggunaan metode seperti diskusi atau studi kasus mungkin lebih tepat daripada metode ceramah. *Kedua,* pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung: guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang menunjang metode aktif. Contohnya, penggunaan video, cerita interaktif, atau simulasi dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Ketiga, memahami kondisi dan kebutuhan siswa: guru harus peka terhadap kondisi dan kebutuhan siswa, termasuk gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat mereka. Dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, seperti melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, bermain peran, atau proyek kreatif. *Keempat,* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung: guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat berpartisipasi aktif. Ini bisa dilakukan dengan mendorong keterlibatan siswa, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Dan *kelima,* refleksi dan evaluasi pembelajaran: guru sebaiknya melakukan evaluasi setelah menerapkan metode aktif untuk menilai efektivitasnya. Apakah siswa lebih aktif berpartisipasi?

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Refleksi ini dapat membantu guru untuk terus menyempurnakan strategi pembelajaran yang diterapkan.[17]

Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran adalah diskusi kelompok, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas tema atau isu tertentu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Diskusi ini tidak hanya merangsang pemikiran kritis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka. Contohnya, ketika mendiskusikan nilai-nilai moral dalam Islam, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.[18]

Selain itu, ada juga pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Melalui proyek, mereka dapat menjelajahi topik tertentu, seperti pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis, seperti kerja tim dan kepemimpinan. Dengan cara ini, siswa belajar tentang ajaran agama dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa tidak hanya belajar dari buku atau pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengalaman praktis, yang memungkinkan mereka memecahkan masalah dan berkontribusi pada penciptaan nilai. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Mereka belajar menghadapi tantangan, mengambil inisiatif, dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, metode ini juga meningkatkan pemahaman mendalam, karena siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan penerapan konsep yang telah dipelajari.[19]

---

[17] Dewi Novita Sari, "Penerapan Teori Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di SDIT Insan Kamil Kaur," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022), hlm. 81-85.

[18] Muhammad Faza Fauzan et al., "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif Kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Siswa ?," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022), hlm. 1805.

[19] Emira Hayatina Ramadhan and Hindun Hindun, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2023), hlm. 43-54.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Terakhir, Dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengubah metode pengajaran akuntansi yang biasanya bersifat konvensional menjadi lebih bervariasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah simulasi. Metode simulasi dapat digunakan untuk menggambarkan situasi yang relevan dengan ajaran Islam, seperti pelaksanaan ibadah haji atau interaksi sosial yang baik. Simulasi ini memberikan siswa kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman yang diajarkan dalam PAI, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendalam. Dengan berbagai model pembelajaran aktif ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pembelajar yang aktif dan kritis.[20]

Metode dan Strategi

Pada era Kurikulum Merdeka, penerapan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) difokuskan pada keterlibatan siswa secara langsung, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa metode yang banyak digunakan mencakup *project-based learning, problem-based learning*, dan *inquiry-based learning*.[21]

Dalam project-based learning (PBL), siswa dihadapkan pada proyek nyata yang berhubungan dengan ajaran Islam dan situasi kehidupan sehari-hari.[22] Misalnya, saat mempelajari zakat, siswa dapat melakukan observasi langsung tentang pemahaman dan praktik zakat di masyarakat, kemudian mereka diminta untuk menyusun laporan yang dipresentasikan di kelas. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang zakat sebagai rukun Islam, tetapi juga melatih keterampilan analitis, presentasi, dan pengumpulan data.

[20] Lalu A. Hery Qusyairi, "Pemanfaatan Media dalam Metode Simulasi pada Pembelajaran PAI," *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020), hlm. 195-211.
[21] Nana Supriatna, Hasyim Asy'ari, and M Afif Zamroni, "Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 4, no. 1 (2024), hlm. 146-162.
[22] Eddi Lion, Yetrie Ludang, and Herry Palangka Jaya, "Edukasi Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Desa Telangkah," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022), hlm. 3635-3642.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Dalam kehidupan nyata, siswa bisa diberi tugas untuk merancang cara menyalurkan zakat fitrah di lingkungannya, seperti membantu teman yang membutuhkan dengan menyisihkan uang jajan.

Sementara itu, dalam *problem-based learning* (PBL), siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.[23] Sebagai contoh, guru dapat memberikan studi kasus mengenai riba yang kerap terjadi dalam ekonomi modern. Siswa kemudian diminta untuk menganalisis dampak riba dari perspektif Islam dan merumuskan solusi yang sesuai, seperti mendorong penggunaan perbankan syariah atau praktik bisnis yang lebih adil. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep halal dan haram, tetapi juga bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan ekonomi modern.

Metode *inquiry-based learning* mengharuskan siswa mengajukan pertanyaan, melakukan riset, dan mencari jawaban secara mandiri.[24] Sebagai contoh, ketika mempelajari konsep keadilan dalam Islam, siswa mungkin bertanya, "Bagaimana hukum Islam mengatur keadilan?" atau "Bagaimana prinsip keadilan diterapkan dalam kehidupan sosial?" Setelah itu, mereka melakukan penelitian dan mempresentasikan hasilnya. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan independen. Tantangan dalam penerapan model ini seringkali terkait dengan kesiapan siswa. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan pembelajaran mandiri, sementara lainnya masih memerlukan bantuan lebih intensif. Untuk itu, guru harus fleksibel, memberikan panduan yang lebih detail kepada siswa yang membutuhkan, dan kebebasan lebih kepada siswa yang sudah lebih siap. Kerja kelompok juga dapat membantu siswa yang masih memerlukan dukungan, sehingga mereka bisa belajar bersama teman-teman mereka.

[23] Muhammad Aufa Muis et al., "Implementasi Pembelajaran Koperatif Dengan Model Problem-Based Learning Pada Mata" 8 (2023), hlm. 531-540.
[24] Iskandar Iskandar and Dini Maeshalina, "Efektivitas Penggunaan Metode Discovery Learning, Inquiry, dan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 8, no. 1 (2020), hlm. 55-68.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Hasil Pembelajaran

Penerapan pembelajaran aktif dalam PAI di era Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.[25] Pada metode project-based learning, misalnya, ketika siswa ditugaskan merancang program yang berbasis nilai-nilai Islam di sekolah, seperti kampanye anti-perundungan sesuai prinsip akhlak Islam, terlihat adanya peningkatan kreativitas serta kemampuan mereka menghubungkan teori dengan praktik. Contoh lain adalah bagaimana siswa yang terlibat dalam proyek pengelolaan zakat di sekolah memahami pentingnya zakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam pengumpulan dan penyaluran zakat, yang mengajarkan keterampilan manajemen dan kerjasama. Melalui kegiatan ini, siswa menyadari bahwa ajaran Islam tidak hanya berupa ritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial.

Peningkatan lainnya terlihat pada karakter siswa. Misalnya, dalam topik tentang gotong royong dan tolong-menolong sesuai ajaran Islam, siswa yang mengikuti kegiatan sosial seperti bakti sosial atau membersihkan lingkungan menunjukkan peningkatan dalam rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk siswa yang memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter yang kuat. Pembelajaran aktif juga memperkuat keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok.[26] Misalnya, dalam topik peran perempuan dalam Islam, siswa perempuan menjadi lebih berani menyuarakan pandangannya mengenai peran gender dalam konteks Islam modern. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting di kehidupan nyata.

[25] Aminah Rehalat and Zuhria Nurul 'Ainy, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning, Berpikir Kritis, pada Masa Pandemi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 6, no. 1 (2022), hlm. 36-47.
[26] Fauzan et al., "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif Kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Siswa ?"

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Analisis Ketercapaian Kurikulum Merdeka

Model pembelajaran aktif dalam PAI mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran mandiri, pengembangan karakter, dan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis terhadap masalah di masyarakat, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka. Dalam PAI, kebebasan ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mempelajari topik yang relevan dengan kehidupan mereka.[27] Misalnya, pada topik kebersihan dalam Islam, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga menyusun rencana kebersihan di sekolah. Proyek ini mengajarkan mereka untuk mandiri dalam menerapkan ajaran agama sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu dalam penguatan karakter. Melalui proyek-proyek sosial berbasis agama, seperti pengelolaan dana zakat atau kegiatan sosial, siswa belajar tanggung jawab, empati, dan kolaborasi. Hal ini mendukung penguatan karakter yang diinginkan Kurikulum Merdeka, yang mendorong kegiatan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah yang belum memiliki akses teknologi yang memadai. Pemerintah dan sekolah perlu memperhatikan hal ini dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran aktif.

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam penerapan model pembelajaran aktif adalah kesiapan guru. Banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, sehingga membutuhkan pelatihan untuk menerapkan metode yang lebih interaktif. Solusi yang tepat adalah memberikan

[27] Emira Hayatina Ramadhan and Hindun Hindun, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif."

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek atau masalah, serta penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Pelatihan ini bisa mencakup penggunaan platform digital untuk diskusi online atau memberi umpan balik secara langsung kepada siswa.[28]

Dari sisi siswa, tantangan yang dihadapi adalah adaptasi terhadap pembelajaran yang menuntut lebih banyak partisipasi aktif. Beberapa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif mungkin merasa kesulitan dalam model yang menuntut mereka berperan lebih aktif. Solusinya, guru dapat memulai dengan kegiatan yang lebih sederhana, seperti diskusi kelompok kecil, sebelum mengarah ke proyek yang lebih kompleks. Selain itu, guru juga perlu memberikan arahan yang jelas dan mendalam bagi siswa yang membutuhkan.[29] Tantangan lain di era digital adalah keterbatasan akses teknologi, terutama di daerah terpencil. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan sekolah perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi dan menyediakan akses internet yang memadai bagi semua siswa agar model pembelajaran aktif dapat diterapkan secara merata di seluruh Indonesia.

Rekomendasi Untuk Praktik Selanjutnya

Untuk mengembangkan model pembelajaran aktif yang lebih efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka, berikut ada beberapa pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif yaitu, *Pertama,* peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan secara kontinu agar guru dapat menguasai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, masalah, atau penemuan. Selain itu, guru juga perlu dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran yang

[28] Awalia Marwah Suhandi and Fajriyatur Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), hlm. 5936-5945.
[29] Rades Kasi, "Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa," *Jurnal Pembelajaran* 1, no. 1 (2022), hlm. 1-12.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.[30] Misal guru dilatih menggunakan platform digital seperti Google Classroom untuk mendukung kolaborasi siswa dalam proyek dan memberikan penilaian secara real-time.

Kedua, pemanfaatan teknologi digital yang menjadi alat penting dalam pembelajaran aktif, memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengakses materi dan berpartisipasi dalam kegiatan interaktif. Platform daring dan aplikasi bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kolaborasi antara siswa, baik melalui diskusi, riset kelompok, maupun tugas berbasis proyek. Hal ini tidak hanya mempermudah akses belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.[31] Contoh siswa dapat menyusun proyek multimedia terkait ajaran Islam dan mempublikasikannya di platform seperti YouTube atau media sosial untuk berbagi pembelajaran dengan masyarakat luas.

Ketiga, pengembangan keterampilan Abad 21 yang meliputi berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui penerapan ajaran agama Islam dalam konteks sosial dan kehidupan sehari-hari. Model ini mengajarkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan di masa depan.[32] Contoh siswa bisa mengadakan kampanye lingkungan di sekolah berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti menjaga keseimbangan alam dan mengurangi pemborosan, yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis mereka.

Keempat, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dapat membuat siswa lebih memahami

[30] Helly Apriyanti, "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 1 (2023), hlm. 15-20.
[31] Hanafiah HRukiyanto, "Pemanfaatan Teknologi dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Community* … 4, no. 6 (2023), hlm. 13121-13129.
[32] Kasi, "Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa."

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

bagaimana ajaran agama diterapkan dalam konteks sosial. Dengan melibatkan komunitas lokal, organisasi sosial, atau lembaga keagamaan, siswa bisa lebih aktif terlibat dalam proyek-proyek sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu siswa belajar dari pengalaman langsung, memperkuat pemahaman mereka tentang peran agama dalam masyarakat.[33] Contoh siswa bekerja sama dengan lembaga zakat untuk mengelola dana bantuan yang dikumpulkan dari kegiatan amal sekolah. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang zakat, tetapi juga melibatkan mereka dalam kegiatan sosial yang nyata.

Kelima, penilaian autentik yang menilai keterampilan dan proses. Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, termasuk kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Guru perlu menggunakan instrumen penilaian yang mencerminkan pencapaian siswa dalam berbagai aspek, sehingga siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari keterampilan sosial dan proses belajar yang mereka jalani.[34] Contoh dalam proyek kolaboratif tentang pengelolaan sampah menurut ajaran Islam, penilaian mencakup kemampuan siswa dalam riset, diskusi kelompok, serta keberhasilan mereka dalam merancang dan menjalankan kampanye pengelolaan sampah.

Dan *keenam* dukungan inklusif untuk siswa dengan beragam kebutuhan. Implementasi pembelajaran aktif harus inklusif, memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Ini mencakup siswa dengan keterbatasan akses teknologi atau yang memiliki kebutuhan khusus. Pembelajaran harus diadaptasi agar semua siswa bisa terlibat aktif, misalnya dengan memberikan peran yang disesuaikan dengan kemampuan individu atau menggunakan media belajar yang lebih mudah diakses.[35] Contoh dalam kelompok proyek berbasis teknologi, siswa

[33] Latiful Wahid, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kesadran Sosial pada Siswa di Sekolah Menengah" 6, no. 2 (2023), hlm. 605-612.
[34] Ahmad Taufik et al., "Sosialisasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Authentic Assesment dalam Pembelajaran," *BEGAWE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023), hlm. 19-25.
[35] Rohida Agustri and S D Negeri Kesugihan, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Inklusif di SDN Kesugihan Pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki Peran Sentral dalam Kurikulum

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

dengan keterbatasan akses internet dapat diberikan tugas yang lebih sederhana, seperti merangkum informasi dari teman yang melakukan riset daring, sehingga tetap bisa berkontribusi dalam proyek.

Melalui pengembangan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, pengembangan keterampilan abad 21, serta kolaborasi dengan masyarakat dan penilaian autentik, model pembelajaran aktif dalam PAI di Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus berkembang dan semakin relevan dengan kebutuhan siswa di masa kini dan mendatang.[36]

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan abad 21, serta pemahaman agama yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Metode seperti project-based learning dan diskusi kelompok memungkinkan siswa menghubungkan teori ajaran Islam dengan praktik sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, akses teknologi yang belum merata, serta kebutuhan siswa yang beragam masih perlu diperhatikan.

Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, disarankan agar pelatihan guru ditingkatkan, teknologi digunakan secara lebih merata dan inklusif, serta penilaian berbasis proses dan hasil belajar dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran aktif dalam PAI bisa lebih memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Mendalam tentang Agama, Nilai-Nilai Keagamaan, serta Moralitas dalam Kehidupan Konteks Pendidik" (2023).

[36] Atik Puspita Rini et al., "Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 2, no. 2 (2023), hlm. 171-182.

DOI: https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).

Agustri, Rohida, and S D Negeri Kesugihan. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Inklusif di SDN Kesugihan Pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki Peran Sentral dalam Kurikulum Mendalam tentang Agama, Nilai-Nilai Keagamaan, serta Moralitas dalam Kehidupan Konteks Pendidik" (2023).

Akmal, Shaidatul, and Eka Yusnaldi. "Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran IPS di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah" 13, no. 3 (2024).

Alkalah, Cynthia. *Revolusi Kurikulum Membangun Pondasi Pendidikan Abad Ke-21*. Vol. 19, 2016.

Apriyanti, Helly. "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 1 (2023).

Eddi Lion, Yetrie Ludang, and Herry Palangka Jaya. "Edukasi Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Desa Telangkah." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).

Emira Hayatina Ramadhan, and Hindun Hindun. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2023).

Faudy Akbar, Rofiq, Muhammad Jodi Prasetiyo, Mohammad Ilham, and Zaki Zakaria. "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik di MTS N 1 Kudus." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024).

Fauzan, Muhammad Faza, Lusty Aman Nadhir, Susi Kustanti, and Suciani Suciani. "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif Kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Siswa ?" *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022).

Fauzi, Muhammad Noor. "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023).

Hasanah, Uswatun. "Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018).

HRukiyanto, Hanafiah. "Pemanfaatan Teknologi dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Community …* 4, no. 6 (2023).

Iskandar, Iskandar, and Dini Maeshalina. "Efektivitas Penggunaan Metode Discovery Learning, Inquiry, dan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 8, no. 1 (2020).

Kasi, Rades. "Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa." *Jurnal Pembelajaran* 1, no. 1 (2022).

Kusuma, Ria Nata, and Nurul Latifatul Inayati. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).

Lathifah, Umma, and Triono Ali Mustofa. "Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

Muis, Muhammad Aufa, Rizki Romadhan, Dengan Model, Problem-based Learning Pada, Mata Pelajaran, and Pendidikan Agama. "Implementasi Pembelajaran Koperatif dengan Model Problem-Based Learning pada Mata" 8 (2023).

Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur'ainiyah. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sman 12 Bandung." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023).

Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023).

Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023).

Novita Sari, Dewi. "Penerapan Teori Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di SDIT Insan Kamil Kaur." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022).

Purwanto, Burhan Eko, and Tri Mulyono. "Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan di SDN Siwungkuk 01 Brebes" 5, no. 1 (2024).

Qusyairi, Lalu A. Hery. "Pemanfaatan Media dalam Metode Simulasi pada Pembelajaran PAI." *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020).

Rehalat, Aminah, and Zuhria Nurul 'Ainy. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning, Berpikir Kritis, pada Masa Pandemi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa." *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 6, no. 1 (2022).

Rini, Atik Puspita, Naufal Fikri Firmansyah, Nugraheni Widiastuti, Yunitha Ike Christyowati, and Achmad Noor Fatirul. "Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 2, no. 2 (2023).

Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia" 7, no. 112 (2021).

Suhandi, Awalia Marwah, and Fajriyatur Robi'ah. "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

Supriatna, Nana, Hasyim Asy'ari, and M Afif Zamroni. "Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 4, no. 1 (2024).

Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022).

Taufik, Ahmad, M. Ridwan Habibi, Munawir Gazali, and L. Hasan Ashari. "Sosialisasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Authentic Assesment dalam Pembelajaran." *BEGAWE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023).

Wahid, Latiful. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kesadran Sosial pada Siswa di Sekolah Menengah" 6, no. 2 (2023).

Widygea Marbella, Hanna, and Rusman Risalah. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023).